

Analisis tindak tutur dalam novel “Majnun” karya Anton Kurnia

Analysis of speech acts in the novel "Majnun" by Anton Kurnia

Evi Isma Sri Rahayu¹, Hanasta Putri Brahmana², Nesa Oktapiona Simbolon³, Maya Rani⁴,
Ita Khairani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

*Corresponding Authors: hanastaputribrahmana@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 12/6/2024; Direvisi: 10/10/2025 ; Diterima: 4/12/2025

Abstract

This research aims to analyze pragmatic speech acts in the novel "Majnun" by Anton Kurnia. The descriptive analysis method is used to collect and analyze data in the form of dialogue and character utterances in the novel, taking into account the situational context, communicative intent and conversational implicatures. Pragmatic speech act theory, especially the illocutionary concept, is the main analytical framework. It is hoped that this research can provide a better understanding of the use of pragmatic speech acts in literary works, as well as open up opportunities for further research related to this topic. The novel "Majnun" is a literary work that explores the depth of emotions and internal struggles of the main character, Laila, who is trapped in a dilemma of love and tradition. Set in a traditional village in the Middle East, this story tells of the forbidden love between Laila and Majnun, two souls separated by social norms and family expectations. With poetic language and flowing narration, the author takes readers on Laila's emotional journey as she faces the conflict between obeying her family's wishes and following her burning heart to be with Majnun. This novel also depicts Majnun's tireless sacrifice and loyalty, who, despite being exiled and stricken by loneliness, remains loyal to his true love. "Majnun" is not just a love story, but also a reflection on the struggle for identity, freedom, and the search for the meaning of life amidst the rigid demands of society.

Keywords: Majnun by Anton Kurnia, descriptive

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur pragmatik dalam novel "Majnun" karya Anton Kurnia. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa dialog dan ucapan karakter dalam novel, dengan memperhatikan konteks situasional, maksud komunikatif, dan implikatur percakapan. Teori tindak tutur pragmatik, khususnya konsep ilokusi, menjadi kerangka analisis utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan tindak tutur pragmatik dalam karya sastra, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait topik ini. Novel "Majnun" merupakan sebuah karya sastra yang menggali kedalaman emosi dan perjuangan internal tokoh utamanya, Laila, yang terjebak dalam dilema cinta dan tradisi. Berlatar belakang di sebuah desa tradisional di Timur Tengah, kisah ini mengisahkan tentang cinta terlarang antara Laila dan Majnun, dua jiwa yang terpisah oleh norma sosial dan ekspektasi keluarga. Dengan bahasa yang puitis dan narasi yang mengalir, penulis membawa pembaca ke dalam perjalanan emosional Laila yang menghadapi konflik antara mematuhi keinginan keluarganya dan mengikuti suara hatinya yang membara untuk bersama Majnun. Novel ini juga menggambarkan pengorbanan dan kesetiaan Majnun yang tidak kenal lelah, yang meskipun terusir dan dilanda kesendirian, tetap setia pada cinta sejatinya. "Majnun" tidak hanya sekedar kisah cinta, tetapi juga refleksi atas perjuangan identitas, kebebasan, dan pencarian makna hidup di tengah tuntutan masyarakat yang kaku.

Kata Kunci : Majnun karya Anton Kurnia, deskriptif

PENDAHULUAN

Tindak tutur pragmatik merupakan salah satu aspek penting dalam kajian linguistik pragmatik, yang membahas bagaimana makna dikonstruksi dan dipahami dalam konteks komunikasi. Kajian linguistik pragmatik telah menjadi salah satu bidang yang sangat penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi. Pragmatik memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa dalam interaksi nyata, memperhatikan bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional mempengaruhi makna ujaran. Salah satu aspek utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang mencakup berbagai bentuk ujaran seperti perintah, permintaan, janji, dan permohonan maaf. Melalui tindak tutur, penutur tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur pragmatik yang terdapat dalam novel "Majnun" karya Anton Kurnia.

Kompleksitas interaksi sosial dan dinamika hubungan antar tokoh yang mencerminkan berbagai konflik dan perubahan emosional. Novel ini menampilkan dialog-dialog yang kaya dan penuh nuansa, di mana setiap ujaran memiliki implikasi mendalam terhadap perkembangan karakter dan alur cerita. Meskipun interaksi antar tokoh terlihat sederhana di permukaan, ada banyak lapisan makna yang tersembunyi dalam tindak tutur yang mereka gunakan. Setiap tindak tutur, seperti permintaan, penolakan, janji, dan permohonan maaf, tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menggambarkan sikap, perasaan, dan niat penutur, serta mempengaruhi respons dan tindakan lawan bicara. Kompleksitas ini menimbulkan kebutuhan untuk menganalisis tindak tutur dalam novel "Majnun" agar dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mengembangkan dinamika hubungan interpersonal di dalam cerita. Dengan menganalisis tindak tutur, dapat diungkapkan bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi yang realistis dan bermakna antara tokoh-tokohnya, serta bagaimana konflik dan resolusi dalam cerita digambarkan melalui dialog.

Novel "Majnun" dipilih karena cerita tersebut menampilkan karakteristik interaksi sosial antara tokoh-tokoh dalam cerita, serta adanya konflik dan perubahan dalam hubungan interpersonal. Dalam cerita ini, penulis menggunakan berbagai tindak tutur pragmatik, seperti permintaan, penolakan, janji, permohonan maaf, dan lain sebagainya, untuk menggambarkan

dinamika hubungan antara tokoh-tokoh cerita. Pada penelitian ini akan dijelaskan secara detail mengenai tindak tutur apa yang mendominasi untuk menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam novel "Majnun" karya Anton Kurnia. Novel ini dipilih karena menampilkan interaksi sosial yang kompleks dan dinamis antara tokoh-tokohnya. Dalam cerita "Majnun", pembaca dapat melihat bagaimana karakter-karakter berkomunikasi dan berinteraksi, serta bagaimana tindak tutur yang mereka gunakan mempengaruhi perkembangan alur cerita dan dinamika hubungan antar tokoh. Oleh karena itu, analisis tindak tutur dalam novel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang cara bahasa digunakan untuk menciptakan dan memelihara hubungan interpersonal dalam konteks fiksi.

Anton Kurnia, sebagai penulis, memiliki kemampuan untuk menggambarkan karakter dan hubungan mereka melalui dialog dan tindak tutur yang realistis dan mendalam. Novel "Majnun" mengisahkan konflik, cinta, dan perjuangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Dalam interaksi mereka, berbagai jenis tindak tutur digunakan untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan niat. Tindak tutur ini tidak hanya mencerminkan karakter individu tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka bernegosiasi dan mengelola hubungan mereka satu sama lain.

Salah satu fokus utama dalam analisis ini adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur yang dominan dalam novel dan bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam konteks cerita. Dengan menggunakan teori tindak tutur dari J.L. Austin dan John Searle, penelitian ini akan mengkategorikan dan menganalisis berbagai tindak tutur yang ditemukan dalam dialog-dialog dalam novel. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana tindak tutur tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh untuk mencapai tujuan komunikatif mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data dikumpulkan dari dialog-dialog dalam novel "Majnun" dan dianalisis berdasarkan kategori tindak tutur yang telah ditentukan. Setiap tindak tutur akan diidentifikasi dan dianalisis untuk melihat bagaimana tindak tutur tersebut berkontribusi terhadap perkembangan plot dan hubungan antar tokoh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap cara-cara di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun dan menggambarkan dinamika sosial dalam cerita.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang penggunaan tindak tutur dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teori pragmatik dapat diterapkan dalam analisis teks sastra, memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa dan makna dalam konteks fiksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi studi linguistik pragmatik tetapi juga bagi studi sastra secara umum.

Pendekatan pragmatik dalam analisis sastra menawarkan perspektif yang unik karena memperhatikan konteks komunikasi yang seringkali diabaikan dalam analisis struktural atau formal. Melalui analisis tindak tutur, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana karakter berinteraksi dan bagaimana hubungan mereka berkembang seiring dengan perkembangan plot. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan realitas sosial dalam dunia fiksi.

Penelitian tentang tindak tutur dalam karya sastra telah dilakukan oleh berbagai ahli linguistik dan sastra sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut biasanya fokus pada bagaimana karakter-karakter dalam cerita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bagaimana tindak tutur mereka mempengaruhi alur cerita serta perkembangan hubungan antar tokoh. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2018) terhadap novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, ditemukan bahwa tindak tutur seperti perintah dan permintaan digunakan secara efektif untuk menggambarkan hubungan hierarkis antara guru dan murid di sekolah Muhammadiyah.

Penelitian lain oleh Ratnasari (2020) menganalisis tindak tutur dalam novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer. Ratnasari menemukan bahwa tindak tutur yang bersifat deklaratif dan asertif dominan digunakan oleh tokoh utama untuk mengartikulasikan perjuangan dan pandangan politik mereka. Ini menunjukkan bagaimana tindak tutur dapat berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan tema-tema besar dalam sebuah karya sastra, seperti perjuangan sosial dan perubahan politik.

Dalam konteks novel "Majnun" karya Anton Kurnia, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan dan memperluas wawasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus khusus pada dinamika hubungan interpersonal dan konflik emosional antar tokoh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering kali berfokus pada aspek sosial dan politik, penelitian ini akan melihat lebih dekat pada aspek-aspek personal dan emosional yang diungkap melalui tindak tutur.

Selain itu, novel "Majnun" menawarkan sebuah latar cerita yang unik dan kompleks di mana tindak tutur berperan penting dalam menggambarkan transformasi karakter dan hubungan

mereka. Penelitian ini juga akan memanfaatkan kerangka teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J.L. Austin dan John Searle, serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya, tetapi dengan fokus yang lebih spesifik pada bagaimana tindak tutur digunakan untuk membangun dan mengatasi konflik interpersonal.

Penelitian ini juga akan berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal metodologi. Pendekatan kualitatif yang digunakan akan mencakup analisis mendalam terhadap dialog-dialog kunci dalam novel, dengan perhatian khusus pada konteks dan implikasi dari setiap tindak tutur. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna di balik setiap ujaran dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap perkembangan cerita secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengkonfirmasi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya tetapi juga memberikan perspektif baru tentang penggunaan tindak tutur dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam novel untuk menciptakan dan menggambarkan hubungan interpersonal yang kompleks dan dinamis.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang analisis tindak tutur dalam karya sastra Indonesia, khususnya dalam konteks novel "Majnun" karya Anton Kurnia. Dengan mengungkap penggunaan tindak tutur dalam novel ini, diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam karya sastra lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana tindak tutur pragmatik digunakan dalam narasi sastra. Melalui analisis tindak tutur pragmatik, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami tujuan penulis dalam menggunakan tindak tutur tertentu, serta implikasi pragmatik yang muncul dari penggunaan tindak tutur tersebut.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pragmatik. Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31). Dalam studi linguistik, mau tidak mau, disukai atau tidak, kita harus mengakui bahwa ada cabang linguistik baru yang disebut pragmatik. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik terbaru yang berkaitan dengan maksud

penutur yang tercermin dalam bahasa. Jadi, itu yang dimaksud dengan tindak verbal. Bahasa adalah manifestasi dari tindak verbal manusia tersebut. Asumsi bahwa pragmatik adalah bagian dari linguistik dapat dibenarkan dengan penjelasan bahwa pragmatik adalah cabang terbaru dari linguistik.

Karena pragmatik tidak bisa dipisahkan dari linguistik, dan studi bahasa yang tidak mencakup pragmatik sebenarnya belum lengkap dalam mengkaji hakikat bahasa itu sendiri, perlu ditegaskan bahwa pragmatik memang merupakan cabang terbaru dari linguistik. Maka, pragmatik bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri tanpa kaitan, tetapi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Namun, harus diakui juga bahwa tidak semua pakar bahasa atau linguistik setuju dengan pandangan tersebut.

Beberapa ahli bahkan dengan tegas menyatakan bahwa pragmatik bukan bagian dari linguistik. Mereka berpendapat bahwa linguistik hanya mencakup tataran sintaksis, baik yang mengabaikan wacana maupun yang memasukkannya. Terlebih jika pragmatik dianggap sebagai studi eksternal bahasa, maka jelas bahwa objek kajiannya bukan bahasa. Oleh karena itu, pandangan sejumlah ahli yang menyatakan bahwa pragmatik bukan bagian dari linguistik tampaknya cukup beralasan. Namun sisi lain pragmatik tidak bisa dianggap tidak penting juga dalam ilmu linguistik. Ada pendapat lain juga menunjukkan bahwa pragmatik merupakan cabang penting dalam ilmu linguistik. Dalam artikel jurnal *The Role of Pragmatics in Linguistic Theory* (2021), penulis berpendapat bahwa pragmatik merupakan komponen integral dari linguistik. Pragmatik mengkaji bagaimana konteks dan inferensi mempengaruhi makna bahasa yang digunakan. Tanpa pragmatik, analisis linguistik akan mengabaikan aspek penting dalam penggunaan bahasa secara alami. Oleh karena itu, Pragmatik tidak dapat diabaikan karena membahas aspek penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam konteks komunikasi. Beberapa kajian utama yang masuk ke dalam ranah Pragmatik diantaranya deiksis, tindak tutur, Prinsip Kerjasama dan Maksim Grice, Implikatur Percakapan, Pragmatik Politeness, teori relevansi, analisis wacana dan masih banyak lagi.

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Tindak Tutur Pragmatik. Teori ini dikembangkan oleh John Searle (1975) sebagai upaya untuk memahami bagaimana tindakan bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Tindak tutur pragmatik menekankan pentingnya konteks dan tujuan komunikasi dalam memahami makna sebuah ucapan.

John Searle mengembangkan teori tindak tutur pragmatik yang terkenal dengan nama teori Tindak Tutur Searle. Menurut Searle, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, di mana penggunaan bahasa tersebut memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu di dunia nyata. Searle (dalam Jumentanto, 2017:69) Searle mengkaji makro fungsi dari tindak tutur dan berpendapat bahwa semua tindak tutur bersifat performatif, yang menunjukkan bahwa penutur melakukan tindakan. Searle mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur, seperti pernyataan, permintaan, janji, perintah, dan lain sebagainya. Dia juga memperkenalkan konsep ilokusi, yaitu maksud atau tujuan yang terkandung dalam suatu tindak tutur. Pada penelitian ini, akan fokus pada konsep ilokusi. Dimana konsep ilokusi akan menjadi pisau untuk menganalisis novel "Majnun" karya Anton Kurnia.

Tindak tutur ilokusi menurut Rohmadi (2017) merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dengan memahami tindak tutur ilokusi, seorang penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya kesalahan baik dalam menyampaikan maupun memahami makna. Tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Ristiyan, 2016) terdiri atas lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Dalam penelitian ini, teori tindak tutur akan digunakan untuk menganalisis tindak tutur dalam novel "Majnun" karya Anton Kurnia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh karakter dalam novel serta menganalisis konteks dan dampak dari tindak tutur tersebut. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana tindak tutur pragmatik digunakan untuk membentuk hubungan antar-karakter, memperlihatkan kekuatan emosional, dan menggambarkan konflik dalam cerita.

Teori tindak tutur J.L. Austin dan John Searle merupakan dasar yang signifikan dalam analisis wacana, termasuk dalam karya sastra seperti novel "Majnun" karya Anton Kurnia. Menurut Searle, tindak tutur terdiri dari beberapa jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam konteks novel "Majnun", tindak tutur ilokusi yang mencakup perintah, janji, pernyataan, dan permintaan, memainkan peran penting dalam membentuk karakterisasi dan dinamika alur cerita. Misalnya, ketika karakter utama mengungkapkan keinginannya atau memberikan perintah, hal ini tidak hanya menunjukkan motivasi karakter tetapi juga mempengaruhi respon karakter lain, menciptakan perkembangan naratif yang kompleks.

Para ahli linguistik, seperti Rudi Hartono dalam bukunya "Analisis Wacana dan Pragmatik", menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap tindak tutur dapat mengungkap makna tersirat dan konteks sosial-budaya dalam dialog tokoh-tokoh di dalam novel. Dengan menerapkan teori Searle, pembaca dapat menganalisis bagaimana Anton Kurnia menggunakan dialog untuk menggambarkan konflik batin, aspirasi, dan perubahan psikologis para karakternya. Sebagai contoh, sebuah tindak tutur deklaratif yang diucapkan oleh tokoh utama mungkin menandakan titik balik dalam plot, sementara tindak tutur ekspresif dapat memperlihatkan emosi mendalam yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

Selain itu, sumber pustaka seperti "*Pragmatics*" karya George Yule juga mendukung pentingnya analisis tindak tutur dalam mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dalam teks sastra. Yule menjelaskan bahwa setiap tindak tutur memiliki potensi untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca, yang dalam kasus novel "Majnun", dapat berupa empati atau ketegangan dramatis. Oleh karena itu, melalui pendekatan teori tindak tutur John Searle, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang struktur dialog dalam novel, tetapi juga tentang cara penulis menciptakan dan menyampaikan makna secara efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif analisis. Data yang akan dikumpulkan adalah dialog dan ucapan karakter dalam novel, yang kemudian akan dianalisis menggunakan kerangka teori tindak tutur. Analisis ini akan dilakukan dengan memperhatikan konteks situasional, maksud komunikatif, dan implikatur percakapan dalam setiap tindak tutur yang ditemukan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012:24) merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mencatat data-data yang telah ditentukan dengan meneliti suatu objek. Untuk menganalisis tindak tutur dalam novel "Majnun" karya Anton Kurnia, berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

1. Pengumpulan Data:

- a. Membaca Mendalam: Baca novel "Majnun" secara menyeluruh untuk memahami konteks keseluruhan cerita dan karakter.

- b. Identifikasi Tindak Tutur: Identifikasi dan pilih dialog-dialog yang mengandung tindak tutur yang akan dianalisis.

2. Klasifikasi Tindak Tutur:

- a. Klasifikasi Berdasarkan Teori: Klasifikasikan tindak tutur yang telah diidentifikasi menggunakan teori tindak tutur. Misalnya, menurut teori Austin atau Searle, tindak tutur bisa diklasifikasikan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
- b. Kategori Ilokusi: Kategorikan lebih lanjut tindak tutur ilokusi menjadi berbagai jenis seperti representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3. Analisis Konteks:

- a. Konteks Situasional: Analisis konteks situasional di mana tindak tutur terjadi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur tersebut.
- b. Konteks Budaya dan Sosial: Pertimbangkan konteks budaya dan sosial yang relevan dengan karakter dan situasi dalam novel.

4. Interpretasi Tindak Tutur:

- a. Makna dan Fungsi: Analisis makna dan fungsi dari tiap tindak tutur dalam konteks cerita. Misalnya, bagaimana tindak tutur tersebut mempengaruhi hubungan antar karakter atau perkembangan plot.
- b. Dampak Perlokusi: Evaluasi dampak perlokusi dari tindak tutur, yaitu bagaimana tindak tutur tersebut mempengaruhi pembaca atau reaksi karakter lain.

5. Penyusunan Laporan:

- a. Penyajian Data: Susun data hasil analisis dalam bentuk laporan yang sistematis, mencakup pengenalan teori, metode analisis, hasil analisis, dan interpretasi.
- b. Kesimpulan: Berikan kesimpulan mengenai pola-pola tindak tutur yang ditemukan dan implikasinya terhadap pemahaman novel "Majnun".

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap tindak tutur dalam novel, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi antar karakter dan kontribusinya terhadap narasi keseluruhan.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra, khususnya dalam pemahaman tindak tutur pragmatik dalam karya fiksi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai novel "Majnun" karya Anton

kurnia, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait tindak tutur pragmatik dalam karya sastra lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap novel “Majnun” karya Anton Kurnia menunjukkan adanya berbagai jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga memiliki maksud dan fungsi tertentu. Dalam novel “Majnun”, tindak tutur ilokusi yang ditemukan mencakup beberapa jenis, seperti tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Masing-masing jenis tindak tutur ilokusi tersebut memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam membangun alur cerita, mengungkapkan karakter dan emosi para tokoh, serta menyampaikan pesan atau ideologi yang disampaikan oleh pengarang. Pada bagian pembahasan, akan dibahas secara lebih rinci mengenai penggunaan dan fungsi dari masing-masing jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel “Majnun”. Berikut merupakan kutipan dialog-dialog dalam novel “Majnun” yang mengandung tindak tutur ilokusi. Dimana masing-masing dialog disajikan ke dalam kategori masing-masing.

Tabel 1. Dialog Tindak Tutur Ilokusi

No.	Kategori Tindak Tutur Ilokusi	Kutipan Dialog
1.	Ekspresif	a. "Ada sesuatu yang terjadi padaku. Ini enggak ada hubungannya sama kamu, Begini. Aki mimpi kucing Ada kucing besar. Kucing tiga warna. Bulunya ba Matanya kuning emas. Dalam mimpiku kucing hanya menatapku. Tapi aku merasa seakan-akan d menelanjangi jiwaku, Aku takut. Aku serasa lumpuh Aku ingin menjerit, tapi enggak bisa..." (halaman 18) b. "Aku ingin minta maaf sama kucing itu. Aku enggak mau kucing itu menggangguku lagi. Aku takut ... Mata kucing itu menelanjangiku. Dia seakan tahu semuanya. Aku jadi teringat segala kesalahanku di

		masa lalu Aku punya salah sama kamu. Tapi aku belum bisa cerita. Maafkan aku, Yos." (halaman 19) c. "Batunya longsor! Aku enggak bisa turun!" sahutnya cemas, tapi kini dia tersenyum karena melihatku. (halaman 56) d. “ Kamu lagi apa disitu”? Tanya ranti kaget bercampur heran. (halaman 123) e. Yusuf tersenyum sinis “ apa kamu juga memikirkan soal kesetiaan waktu dulu memacari ranti”? (halaman 178)
2.	Representatif	"Tapi kenapa kamu pergi?" (halaman 18) ."Enggak pernah dibawa ke rumah sakit jiwa?" (halaman 103) "Kamu percaya, pada pilihan bebas?" Halaman (178)
3.	Representatif dan Direktif	a. "Karena aku harus pergi. Setiap malam kucing itu datang di mimpiku. Tiga malam ini, setelah aku pergi, aku enggak mimpi itu lagi. Mungkin aku memang perlu pergi dulu." (halaman 18) b. "Kamu di mana?" (halaman 18) c. "Kamu enggak perlu tahu. Enggak usah khawatir, Aku aman. Tapi aku perlu bantuanmu. Begini Tujuh hari yang lalu aku menabrak kucing. Kucing tiga warna. Waktu itu aku mau parkir di carport rumah. Aku enggak lihat kucing itu. Ban belakang mobilku menggilas kepalanya. Aku syok. Aku enggak sengaja. Kusuruh si Bang Wahyu tukang sampah mengubur bangkainya di belakang. Di samping mawar kita. Malamnya aku mimpi buruk..." (halaman 18) d. Mungkin 27 tahunan, Mbak Ratri. Saya ingat waktu Hakim anak saya disunat, dia kabur ketakutan karena

		dikira akan disunat juga. Hakim sekarang 28 dan Ferdi itu sedikit lebih muda saja dari Hakim.” (halaman 103) e. Hei, jangan bawa-bawa ibuku dalam soal ini. halaman (178)
4.	Direktif	a. "Kenapa kamu enggak bilang waktu itu?" (halaman 18) b. "Waktu itu kamu sedang pergi ke luar kota. Tolong kamu tabur bunga di kuburan kucing itu." (halaman 18) c. "Buang kotoranmu di luar, Brino," kataku. "Kita bukan makhluk nista yang tidur bersama kotoran kita sendiri. (halaman 52)
Dst		

Kutipan dialog di atas merupakan bagian dari novel majnun yang mencerminkan narasi dan karakterisasi, serta dalam menyampaikan tema-tema utama yang diusung oleh Anton Kurnia. Tindak tutur jhon searle menceritakan makna serta konteks penggunaan dari dialog tersebut melalui representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dengan menekankan bagaimana masing-masing jenis tindak tutur ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan plot. Tindak tutur representatif dalam dialog menunjukkan bagaimana karakter menyatakan keyakinan dan persepsi mereka, sementara tindak tutur direktif mengungkapkan permintaan atau perintah yang menggerakkan aksi. Tindak tutur komisif menggambarkan komitmen atau janji karakter, dan tindak tutur ekspresif mencerminkan emosi serta sikap mereka. Terakhir, tindak tutur deklaratif dalam dialog memiliki kekuatan untuk mengubah status atau kondisi sosial dalam cerita. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana Anton Kurnia dengan cermat menggunakan tindak tutur ilokusi untuk membangun narasi yang kaya dan kompleks, serta menyampaikan tema-tema utama seperti cinta, pengorbanan, dan identitas dalam novel "Majnun".

1. Tindak Tutur Ekspresif

Kutipan dialog:

- a. "Ada sesuatu yang terjadi padaku. Ini enggak ada hubungannya sama kamu, Begini. Aki mimpi kucing Ada kucing besar. Kucing tiga warna. Bulunya ba Matanya kuning emas. Dalam mimpiku kucing hanya menatapku. Tapi aku merasa seakan-akan d menelanjangi jiwaku, Aku takut. Aku serasa lumpuh Aku ingin menjerit, tapi enggak bisa..." (halaman 18)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Pembicara mengalami mimpi yang mengganggu, mempengaruhi emosinya. Hal ini menciptakan suasana tegang dan cemas dalam percakapan, menekankan perasaan tidak nyaman dan ketakutan yang mendalam. Mimpi tentang kucing dalam beberapa budaya bisa dianggap sebagai tanda atau pertanda tertentu. Kucing tiga warna juga dikenal sebagai simbol keberuntungan atau kutukan tergantung pada budaya yang berbeda.

- b. "Aku ingin minta maaf sama kucing itu. Aku enggak mau kucing itu mengganguku lagi. Aku takut ... Mata kucing itu menelanjangiku. Dia seakan tahu semuanya. Aku jadi teringat segala kesalahanku di masa lalu Aku punya salah sama kamu. Tapi aku belum bisa cerita. Maafkan aku, Yos." (halaman 19)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Karakter tersebut menyatakan keinginan untuk meminta maaf, baik kepada kucing maupun kepada Yos. Ini menunjukkan adanya rasa bersalah dan keinginan untuk memperbaiki hubungan.

- c. "Batunya longsor! Aku enggak bisa turun!" sahutnya cemas, tapi kini dia tersenyum karena melihatku. (halaman 56)

Analisis:

Konteks situasional dan Budaya: Pembicara dalam situasi yang tidak aman tetapi merasa lega melihat kehadiran orang lain. Senyum bisa berfungsi sebagai penenang dalam situasi yang tegang, menunjukkan bahwa kehadiran orang lain memberikan rasa aman.

- d. Kamu lagi apa disitu"? Tanya ranti kaget bercampur heran (halaman 123)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya : pembicara dalam situasi yang kaget sambil merasa akan kehadiran orang lain, dia juga merasa heran atas adanya orang tersebut.

- e. Yusuf tersenyum sinis " apa kamu juga memikirkan soal kesetiaan waktu dulu memacari ranti"? (halaman 178)

Analisis :

Konteks situasional dan budaya: Tersenyum sinis itu menandakan Yusuf sudah percaya diri untuk menanyakan hal itu kepada temannya. Senyum sinis juga menandakan sikap puas dan arogan serta rasa percaya diri, saat bertanya kepada temannya itu.

2. Tindak Tutur Representatif

Kutipan dialog:

- a. "Tapi kenapa kamu pergi?" (halaman 18)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Pembicara kedua bingung dan ingin memahami alasan di balik tindakan mendadak dari pembicara pertama. Dalam banyak budaya, kepergian tanpa penjelasan dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan atau tidak bertanggung jawab, sehingga memerlukan klarifikasi.

- b. "Enggak pernah dibawa ke rumah sakit jiwa?" tanyaku penasaran. (halaman 103)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Penjelasan ini pembicara kedua merasa tidak tahu tentang kejadian penting, sehingga dia bertanya kepada pembicara pertama kebenaran tentang Ferdi.

3. Representatif dan Direktif

Kutipan dialog;

- a. "Karena aku harus pergi. Setiap malam kucing itu datang di mimpiku. Tiga malam ini, setelah aku pergi, aku enggak mimpi itu lagi. Mungkin aku memang perlu pergi dulu." (halaman 18)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Penjelasan ini memberikan latar belakang mengapa pembicara pertama merasa perlu pergi, yaitu untuk menghindari mimpi buruk yang berulang. Juga menginstruksikan pembicara kedua untuk melakukan sesuatu (menabur bunga). Ada elemen tanggung jawab yang dirasakan oleh pembicara pertama untuk menjelaskan tindakannya. Permintaan untuk menabur bunga juga mencerminkan upaya mencari pengampunan dan penebusan.

- b. "Mungkin 27 tahunan, Mbak Ratri. Saya ingat waktu Hakim anak saya disunat, dia kabur ketakutan karena dikira akan disunat juga. Hakim sekarang 28 dan Ferdi itu sedikit lebih muda saja dari Hakim." (halaman 103)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Penjelasan ini menjelaskan bahwa ada masa lalu yang disampaikan si pembicara pertama ke pada pembicara kedua (Mbak Ratri) tentang gilanya si Ferdi dan menjelaskan usia antara Hakim dan Ferdi.

- c. "Hei, jangan bawa-bawa ibuku dalam soal ini!". halaman (178)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: penjelasan di atas menjelaskan bahwa pembicara pertama merasa si pembicara kedua menyangkut pautkan ibu dengan masa lalu si pembicara kedua.

d. "Kamu percaya, pada pilihan bebas?" tanya yusuf. Halaman (178)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Pertanyaan diatas menjelaskan bahwa si pembicara pertama bertanya tentang pilihan si pembicara kedua yg memilih kebebasan, tetapi adanya pertanyaan tersebut si pembicara kedua menantang bahwasanya kebebasan yg ia pilih tidak boleh melanggar kesetiaan.

4. Direktif

Kutipan dialog:

a. "Kenapa kamu enggak bilang waktu itu?" (halaman 18)

Analisis:

Konteks situasional dan budaya: Pembicara kedua merasa tidak diberitahu tentang kejadian penting, menekankan kebutuhan untuk komunikasi terbuka. Dalam budaya komunikasi yang baik, menyembunyikan informasi penting bisa dianggap sebagai pelanggaran kepercayaan.

b. "Waktu itu kamu sedang pergi ke luar kota. Tolong kamu tabur bunga di kuburan kucing itu." (halaman 18)

Analisis:

Konteks situasional dan Budaya: Pembicara pertama meminta pembicara kedua untuk melakukan ritual simbolis sebagai upaya penebusan. Menabur bunga di kuburan mungkin memiliki makna ritual atau spiritual dalam beberapa budaya, sebagai bentuk penghormatan dan penebusan dosa.

c. Buang kotoranmu di luar, Brino," kataku. "Kita bukan makhluk nista yang tidur bersama kotoran kita sendiri". (halaman 52)

Analisis :

Konteks situasional dan budaya : pembicara sedang memerintah hewan peliharaannya untuk membuang hal yang najis di luar rumah. Makhluk nista merupakan kata untuk sesuatu yang hina, najis, atau rendahan.

SIMPULAN

Majnun adalah kisah tentang cinta dan persahabatan, sekaligus semacam catatan kaki atas sejarah yang dilupakan. Selain itu, pembelaan atas kebebasan dan gugatan terhadap ketidakadilan adalah pokok novel ini. Cerita mengalir dalam bayang-bayang ingatan dan luka masa lalu tokoh-tokohnya, berkelindan dengan riwayat sebuah negeri yang pernah dikoyak oleh kolonialisme, represi politik, dan konflik agama.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh karakter dalam novel serta menganalisis konteks dan dampak dari tindak tutur tersebut. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana tindak tutur pragmatik digunakan untuk membentuk hubungan antar-karakter, memperlihatkan kekuatan emosional, dan menggambarkan konflik dalam cerita.

“Novel Majnun karya Anton Kurnia adalah undangan untuk merasuki tubuh para pencinta dengan segala disorientasi kemabukan dan kegilaan. Diselubungi oleh Carmina Burana-simfoni yang senapas menuturkan tragedi kemanusiaan sejarah kekerasan, kekuasaan, kepasrahan-novel ini membawa pembaca ke dalam kataklisme cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk, O. (2012). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Jumanto, T. (2017). *Pragmatik: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, B. (1990). *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ratnasari, D. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sastra*, 28(1), 1-12.
- Ristiyani, K. (2016). *Pragmatik Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayuti, A., & Yunisrina, Q. (2019). Tindak Tutur Pragmatik dalam Novel "Lewat Stasiun Tugu" Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 55-65.
- Sari, S. P., & Silalahi, R. (2017). Tindak Tutur Pragmatik dalam Novel "Negeri 5 Menara" Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 83-91.
- Wijaya, A. (2018). Analisis Tindak Tutur Perintah dan Permintaan dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 223-234.

Analisis tindak tutur dalam novel “Majnun” karya Anton Kurnia (Evi Isma Sri Rahayu, Hanasta Putri Brahmana, Nesa Oktapiona Simbolon, Maya Rani, Ita Khairani)

Wijaya, R. S., & Fajrina, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pragmatik dalam Novel "Tukang Bubur Naik Haji" Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 257-267.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.